

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Simalungun adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara, yang didiami oleh beberapa suku seperti suku Batak Toba, Karo, Mandailing. Beberapa sumber menyatakan bahwa leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan. Sepanjang sejarah suku ini terbagi kedalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan 3 marga pendatang yaitu: Saragih, Sinaga dan Purba. Kemudian marga-marga tersebut menjadi 4 marga besar di Simalungun. Mayoritas masyarakat Kabupaten Simalungun adalah suku Simalungun. Secara umum, yang menjadi mata pencaharian oleh masyarakat Simalungun adalah bertani, sehingga masyarakat Simalungun senantiasa berorientasi dengan alam.

Kabupaten Simalungun memiliki kebudayaan yang menghasilkan banyak upacara adat dan kesenian daerah, dan hal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Simalungun sebagai upaya mensyukuri anugerah alam dan berkah yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Kesenian yang terdapat dalam masyarakat Simalungun adalah warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih selalu dilakukan sampai sekarang, salah satunya dari kesenian tersebut adalah Seni Tari.

Tortor dahulu selalu terkait dengan roh dan sering dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Akan tetapi saat ini *tortor* sudah dijadikan daya wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara dan ritual yang berhubungan dengan pertunjukan dan hiburan. Suku Simalungun biasa

menggunakan *tortor* untuk menunjukkan suatu prosesi adat atau proses kegiatan, ataupun suasana lainnya tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari atau yang sering disebut dengan *tortor* yang senantiasa dijumpai dalam setiap kegiatan masyarakat maupun dalam bergotong royong.

Penyajian *Tortor* dalam kondisi sehari-hari umumnya memiliki pola-pola gerak tari yang sederhana gerakannya seperti kegiatan sehari-hari masyarakat Simalungun. Salah satu *tortor* yang menggambarkan keseharian masyarakat Simalungun ialah *tortor martonun*. Kata bertenun (*martonun*) merupakan pekerjaan kaum perempuan di Simalungun untuk menghasilkan kain tenun khas masyarakat Simalungun yang disebut “*Hiou*” yang berfungsi sebagai pakaian sehari-hari yang masyarakat Simalungun pada zaman dahulu.

Proses pembuatan *Hiou* secara tradisional dimulai dengan pembuatan benang dari bahan kapuk (*randu*) atau kapas. Kapuk atau kapas dipilih, dipisahkan dari bijinya (*mamipis*), dan dikembangkan (*mamusur*). Kapuk atau kapas yang telah diolah dipintal menjadi benang (*bonang*), disebut *mangganti*. Benang diwarnai dengan warna putih, merah dan hitam. Benang yang diwarnai dengan warna merah disebut proses *manubar* dan hitam disebut *mangitom*. Warna putih diperoleh dengan rendaman *tano buro*, tanah kapur, warna merah dari bahan batu *hula*, kunyit dan kapur, warna hitam dari daun *salaon*, barang tumbuhan nila dan *harumonting*. Pewarnaan dilakukan dengan *marsigira* yakni mencelup benang di *aeke harabu*, direbus agar tidak luntur. Benang kemudian digulung (*dihulhul*) pada *hasoli* dan siap ditenun.

Proses bertenun dimulai dengan merancang ukuran *Hiou*, menyusun benang sesuai dengan corak yang akan dibuat. Bertenun dilakukan di *alaman* di

bawah naungan bayangan rumah dengan merentangkan susunan benang pada alat tenun tradisional. Satu disangkutkan ke kayu, dan bagian lain di punggung petenun dengan alat *tundalan* atau *pamunggun*. Benang disusun, dijalin dan dirapatkan satu persatu dengan *balobas*. Pekerjaan bertenun sebagai kegiatan sampingan setelah bertani. *Martonun* membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketelitian dan keuletan, sekaligus menjadi pelatihan diri dan bagian dari sikap seorang wanita suku Batak Simalungun, selain dari sikap ulet dan gigih. Proses menenun satu *Hiou* sampai selesai membutuhkan waktu tiga minggu atau lebih tergantung corak dan variasi *Hiou*.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat Simalungun dalam *Martonun* itulah maka masyarakat Simalungun menciptakan *Tortor Martonun*. Karena *Martonun* dianggap sebagian dari hidup masyarakat Simalungun sekaligus untuk memperlihatkan kepada anak cucu dan halayak ramai bahwa, dahulunya seperti itulah kaum perempuan di Simalungun bertenun dan menghasilkan kain *Hiou*. *Tortor* ini biasa ditarikan pada saat malam bulan purnama. Karena pada saat itulah masyarakat *Simalungun* berkumpul dan bersenda gurau menghilangkan letih karena beraktifitas. Berdasarkan pengamatan tersebut penulis berpendapat bahwa dalam *Tortor Martonun* ini terkandung nilai-nilai pendidikan didalamnya.

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang selain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Menurut *John Dewey*

mengatakan bahwa :’’pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantara karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia’’.¹

Tari dalam dunia pendidikan mengarah pada integritas kemampuan manusia, berdasarkan pada kemampuan kognitif, pengendalian fisik, dan kemampuan untuk mengungkapkan ide-ide, kemampuan berekspresi lewat gerak dan peran. Untuk mencapai pendidikan yang lebih besar, hendaknya dalam tari tidak hanya mengandung nilai fisik dan emosi dalam berekspresi, tapi juga mengandung nilai spritual dan intelektual. Penguasaan terhadap fisik atau gerak tubuh.

Seni tari memiliki peranan sebagai media pendidikan. Salah satunya sebagai media berfikir kreatif. Bersamaan dengan itu seni menjadi media pendidikan untuk mengembangkan media dasar fisik/tubuh, daya serap, sosial, emosi, cipta dan estetika. seperti mendidik anak untuk bersikap lebih sabar, bersikap dewasa dan menghargai budaya yang ada disekitar mereka, karena budaya khususnya seni tari memiliki nilai-nilai keindahan, keluruhan dan seni tari dapat mengasah perasaan seseorang. Tari tradisi yang didalamnya terdapat norma-norma, sopan-santu, aturan, nilai etika, yang dalam hal ini sangat berguna untuk membentuk karakter seseorang. Sehubungan dengan fungsi tari sebagai pendidikan maka dari itu penulis sangat tertarik dengan *tortor martonun* yang artinya menenun.

¹ <https://hjriyatunshiba.wordpress.com/2013/11/14/teori-pendidikan-dan-tokohnya/diakses> 29/04/2015: 16.20

Sesuai dengan penjelasan pendidikan diatas bahwa pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses *Martonun* ini sampai menghasilkan kain tenun *Hiou* terkandung nilai pendidikan. salah satunya sebagai media berfikir kreatif, Bersamaan dengan itu bahwa dari proses bertenun ini ada nilai-nilai pendidikan, dimana dibutuhkan kesabaran, ketelitian, kejelian, keuletan serta kerapian untuk menghasilkan *Hiou* yang berkualitas dan mempunyai sarat akan makna yang tinggi bagi masyarakat Simalungun. Bahwa dari *tortor Martonun* ini dapat mendidik masyarakat Simalungun untuk mencapai nilai pendidikan seperti yang telah dijelaskan diatas. Bahwa dengan *Martonun* ada kontribusi pendidikan yang dapat disampaikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan sematamata terarah kepada atau ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk menjelaskan fungsi pendidikan dalam *Tortor Martonun* sebagai tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa : "Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan". Uraian yang

tercatat didalam latar belakang, menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah makna *tortor Martonun*?
2. Bagaimanakah fungsi *tortor Martonun* pada Masyarakat Simalungun?
3. Bagaimanakah keberadaan *tortor Martonun* pada masyarakat Simalungun?
4. Apa fungsi pendidikan dalam *Tortor Martonun* pada masyarakat Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Setelah di-identifikasi masalah, banyak faktor yang dapat digali dalam penelitian ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya, dalam proses penelitian dan penganalisaan nantinya, pembahasan tidak akan melebar, sehingga penelitian agar lebih terarah dan menjurus. Menurut Wiranto Sukhmad dalam skripsi (1982:31) menyatakan bahwa:

“sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak akan jelas batasan-batasan masalahnya. Pembatasan ini perlu, bukan hanya untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyidik, tetapi untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”

Masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dicoba untuk ditemukan jawabannya, terkait dengan pendapat diatas maka penulis mencoba untuk menemukan jawaban untuk memecahkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Namun mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada maka masalah yang telah diidentifikasi dibatasi sebagai berikut:

1. Apa fungsi pendidikan dalam *Tortor Martonun* pada masyarakat Simalungun ?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan identifikasi masalah atau suatu titik fokus dari sebuah penelitian. Dalam perumusan masalah kita akan mampu lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian kearah perumusan.

Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005:14) yang mengemukakan bahwa:

”Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir sebagaimana dirumuskan”.

Agar penelitian berfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini **“Apa Fungsi Pendidikan Dalam Tortor Martonun Pada Masyarakat Simalungun”**

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan yang jelas memicu ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-

masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki kegiatan dan memiliki tujuan yang jelas mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul penelitian. Hal ini diperkuat pendapat Ali (2003:10) bahwa:

”Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari satu tuju yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional”.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Fungsi pendidikan dalam *Tortor Martonun* Pada Masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap suatu topik permasalahan tentu akan memiliki manfaat. Manfaat sama dengan guna ataupun faedah, manfaat dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian mengenai kontribusi pendidikan melalui *Tor-Tor Martonun* terhadap pendidikan dapat menambah informasi mengenai *Tor-Tor Maartonun* untuk menambah ilmu tari secara praktis dapat mendorong keinginan masyarakat untuk kembali memelihara, menjaga, melestarikan, dan menggali kembali keunikan-keunikan dan potensi yang ada pada kebudayaan Simalungun khususnya dibidang tari.

Manfaat penelitian juga dapat bersifat keilmuan, maksudnya hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu mengenai hubungan seni,

dengan Pendidikan, dan dapat menjadi referensi untuk membuat suatu galian yang lebih luas cakupannya. Selain untuk mengembangkan ilmu bagi individu yang terkait untuk itu penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan penulis untuk menambah wawasan dan mengetahui jenis-jenis tari khususnya Batak Simalungun.
2. Sebagai sumber informasi khususnya seni tari
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.
4. Menunjukkan pada masyarakat bahwa *Tor-Tor Martonun* memiliki nilai estetis/keindahan yang perlu diperhatikan, dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan.
5. Menambah sumber kajian bagi keputakaan umum unimed khususnya keputakaan Pendidikan Seni tari Universitas Negeri Medan.